

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN
SISWA DALAM MENGUNGKAPKAN PERTANYAAN PADA
PROSES PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII SMPN
SE-KECAMATAN BUNUT TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh

ZUMALA

NPM.156510401

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan
Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN
Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan**

Zumala
NPM. 156510401

Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, Fkip Universitas Islam Riau.
Pembimbing Utama Dr.Elfis., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi dikelas VIII SMPN Sekecamatan bunut kabupaten pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Sampel penelitian ini sebanyak 64 siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket dan wawancara. Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini: indikator internal secara keseluruhan dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini bisa menunjukkan hasil dari persentase sebesar 54,87% dalam kategori kesulitan yang cukup sedangkan faktor eksternal secara keseluruhan dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil dari persentase 55,38% dalam kategori kesulitan tinggi.

Kata kunci: Kesulitan Mengungkapkan Pertanyaan

**Analysis of Students' Difficulties in Asking Questions in the Biology
Learning Process of the Eighth Grade Students of SMPN Throughout Bunut
District, Pelalawan Regency**

Zumala
NPM. 156510401

Thesis, Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and
Science, Riau Islamic University. Main Advisor: Dr.Elfi., M.Sc

ABSTRACT

This study aimed to find out the factors of students' difficulties in asking questions in Biology learning process of the eighth grade students of SMPN throughout Bunut District, Pelalawan Regency. This research was a descriptive research. The method used in this study was a survey. The sample of this study involved 64 students. Data collection techniques used were observation, questionnaire and interview. The results obtained in this study: the students' difficulties in asking questions for internal factors could be categorized as mediocre difficulty with a percentage of 54,87%. Meanwhile, the students' difficulties in asking questions for external factors could be categorized as high difficulty with a percentage of 55.38

Keywords: Difficulties in asking questions

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT penulis ucapkan karena rahmat dan hidayah-Nya lah penulis diberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan . Adapun penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti ujian komprehensif atau ujian akhir kuliah guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian Skripsi ini tentunya berkat bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: bapak Dr.Elfis., M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan-arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bu Dra. Suryanti, M.Si dan Mellisa, S.Pd.,M.P yang telah bersedia menjadi tim penguji penulis, sehingga penulis banyak mendapat saran-saran dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Safrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. H. Sri Amnah, M.Si selaku wakil dekan bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku wakil dekan bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dan Bapak H. Muslim, S.Kar.,M.sn selaku wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. Terima kasih juga kepada dosen-dosen FKIP biologi yang telah banyak memberikan ilmu selama perkuliahan, para karyawan staf tata usaha FKIP UIR yang telah memberikan bantuan.

Kepada bapak Erman, S.Pd, Roslan, S.Pd dan bu Nurlian Sabrina, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPN I Bunut dan bapak M. Zuhri, S.Pd., bu Rina, S.Pd, bu Ermayulis Susanti, S.Pd selaku guru bidang studi biologi SMPN I Bunut, SMPN II Bunut dan SMPN III Bunut, yang telah membantu dan bersedia memberikan waktu dan tempat dalam melaksanakan penelitian guna untuk menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh guru SMPN Sekecamatan Bunut yang telah memberi semangat kepada penulis dan seluruh siswa dan siswi SMPN Sekecamatan Bunut yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.

Teristimewa buat kedua orang tua penulis yakni ayahanda tercinta Zulkifli, Ibunda tercinta Mariani, adik-adik tercinta (Zumera) dan keluarga besar dari kakek tercinta Bakri dan nenek imi serta kakek Guding dan nenek Dayang atas segala doa, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga buat rekan-rekan seperjuangan, sahabat-sahabat biologi kelas B 2015, kos baja, serikandi terkhususnya bu Panny Friska Diana Hasibuan S.Pd dan calon suami Hendra Purnawan S.Farm. yang telah memberikan semangat, perhatian dan motivasinya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Pembatasan Masalah	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Tujuan Penelitian	4
1.5.2 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Judul	5

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori	7
2.1.1 Guru dan Proses Belajar Mengajar.....	7
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Siswa Sulit Bertanya	8
2.1.2.1 Faktor Internal.....	8
a. Minat Siswa Terhadap Pelajaran Biologi.....	8
b. Penguasaan Siswa Terhadap Materi Pelajaran.....	8
c. Menyenangi Materi Pelajaran.....	9
d. Kesehatan Siswa.....	10
e. Kemampuan dalam Berbicara	11
f. Rasa Percaya Diri Siswa.....	11
2.1.2.2 Faktor Eksternal	12
a. Metode Pengajaran yang Digunakan Guru.....	12
b. Media Penagajaran yang Digunakan Guru.....	12
c. Hubungan Siswa Dengan Guru	13
d. Prilaku Guru Dalam Mengajar	14
e. Dukungan Teman dalam Pembelajaran.....	15
f. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran	15
2.1.3 Mengungkapkan pertanyaan	16
2.2 Penelitian Relavan.....	17

BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Populasi dan Sampel	19
3.2.1 Populasi Penelitian	19
3.2.2 Sampel	19
3.3 Jenis Penelitian.....	20
3.4 Metode Penelitian	20
3.5 Prosedur Penelitian	21
3.6 Instrumen Penelitian	21
3.6.1 Penyusun Instrumen Penelitian.....	21
3.7 Teknik Pengumpulan Data	24
3.8 Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum dan Subyek Penelitian	27
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	27
4.2.1 Faktor Internal.....	30
4.2.2 Faktor Eksternal	38
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	44
4.3.1 Faktor Internal.....	45
4.3.2 Faktor Eksternal	48
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Populasi Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut	19
Tabel 2.	Jumlah Sampel Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut	20
Tabel 3	Kisi-Kisi Pernyataan Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi	22
Tabel 4.	Kriteria Penilaian Skor Angket.....	26
Tabel 5.	Kriteria Persentasi.....	26
Tabel 6.	Fkator-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.....	28
Tabel 7	Rekapitulasi Minat Siswa Terhadap Pelajaran Biologi	30
Tabel 8.	Rekapitulasi Penguasaan Siswa Terhadap Pelajaran Biologi	31
Tabel 9.	Rekapitulasi Menyenangi Materi Pelajaran Biologi	32
Tabel 10.	Rekapitulasi Kesehatan Siswa	33
Tabel 11.	Rekapitulasi Kemampuan dalam Berbicara.....	35
Tabel 12.	Rekapitulasi Rasa Percaya Diri.....	36
Tabel 13.	Rekapitulasi Metode Pengajaran yang Digunakan Guru	38
Tabel 14.	Rekapitulasi Media Pengajaran yang Digunakan Guru	39
Tabel 15.	Rekapitulasi Hubungan Siswa dengan Guru	40
Tabel 16.	Rekapitulasi Prilaku dalam Mengajar.....	41
Tabel 17.	Rekapitulasi Dukungan Teman dalam Pembelajaran	42
Tabel 18.	Rekapitulasi Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran	43

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	Perencanaan Kegiatan Penelitian	57
Lampiran 2.	Angket Uji Coba.....	58
Lampiran 3	Angket Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi	8
Lampiran 4.	Tabulasi Hasil Validasi Angket.....	65
Lampiran 5.	Uji Reabilitas SPSS	68
Lampiran 6.	Daftar Nilai IPA Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut	73
Lampiran 7	Angket Penelitian	74
Lampiran 8	Tabulasi Hasil Penelitian.....	79
Lampiran 9	Tabel Frekuensi	88
Lampiran 10	Skor Angket dalam Bentuk Persen.....	99
Lampiran 11	Hasil Wawancara.....	101
Lampiran 12	Data Deskriptif Setiap Pernyataan	121
Lampiran 13	Data Deskriptif dari Setiap Jawaban Pernyataan Siswa	124
Lampiran 14.	Dokumentasi Penelitian.....	131

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Faktor Internal.....	29
Gambar 2	Faktor Eksternal.....	29
Gambar 3.	Minat Siswa Terhadap Pelajaran Biologi.....	31
Gambar 4.	Penguasaan Siswa Terhadap Pelajaran Biologi.....	32
Gambar 5	Menyenangi Materi Pelajaran Biologi.....	33
Gambar 6.	Kesehatan Siswa.....	34
Gambar 7	Kemampuan dalam Berbicara	36
Gambar 8	Rasa Percaya Diri	37
Gambar 9	Metode Pengajaran yang Digunakan Guru.....	38
Gambar 10	Media Pengajaran yang Digunakan Guru.....	40
Gambar 11	Hubungan Siswa dengan Guru	41
Gambar 12	Prilaku dalam Mengajar	42
Gambar 13	Dukungan Teman dalam Pembelajaran.....	43
Gambar 14	Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran.....	44



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang bersifat mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, bangsa, maupun negara. Melalui pendidikan akan membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul (Mulyasana, 2015: 2).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan tingkah laku itu disebabkan karena adanya sebuah pengalaman. Dari pengalaman tersebut akan didapat sebuah pengetahuan, perilaku, ketrampilan itu semuanya didapat melalui latihan yang didasari atas kemauan dan tujuan. Menurut Harold Spears dalam Suprijono (2014: 2), belajar adalah dimana seseorang harus bisa mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti arahan yang telah diberikan. Dengan hal tersebut akan membuat siswa bisa berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka dan demokratis.

Menurut Sanjaya (2015:157), para ahli percaya bahwa pertanyaan yang bagus dan menarik itu bisa berdampak positif terhadap siswa salah ialah: a) dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, b) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, karena berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya, c) dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban, d) memuaskan siswa pada masalah yang sedang dibahas. Dari penjelasan tersebut begitu pentingnya peranan suatu pertanyaan dalam proses pembelajaran. Maka setiap guru harus memiliki keterampilan dalam dan kualitas belajar yang baik sehingga siswa tersebut bisa bertanya dengan baik.

Menurut Syah (2012: 109), Dalam proses pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan sebagian besar tahapan siswa berupa suatu perubahan perilaku diantaranya ialah perilaku kognitif, perilaku efektif dan perilaku psikomotorik yang terjadi didalam diri siswa tersebut. Perubahan tersebut bersifat positif sehingga membawa siswa kearah yang lebih maju untuk mencapai semua tujuannya tersebut. Maka dalam proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Menurut Marno dan Idris (2010: 23), selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang bertanya karena rasa ingin taunya terhadap sesuatu materi yang di pelajarnya dimana dengan pertanyaan tersebut akan membuat siswa memusatkan perhatiannya terhadap pertanyaan tersebut sehingga siswa akan mendapatkan ilmu yang baru. Dengan pertanyaan tersebut akan membuat siswa menyadari bahwa ada permasalahan dan dari situlah siswa akan bertanya-tanya tentang permasalahan tersebut. Bertanya dapat diartikan rasa ingin tahu setiap individu terhadap permasalahan materi tersebut. Sedangkan menjawab suatu pertanyaan mencerminkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi atau berpikir siswa. Bertanya merupakan hal yang sangat penting, karena pertanyaan yang bagus akan meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan rasa ingin tau siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu bisa membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut dan siswa tau apa masalah yang dibicarakan sehingga bisa membuat siswa untuk mengembangkan pola pikir dan menjadikan siswa yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang di temukan terdapat beberapa masalah yang menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi, masalahnya ialah sebagai berikut: kurangnya minat siswa terhadap pelajaran IPA, kurangnya penguasaan materi siswa, kurangnya siswa dalam menyenangi materi, kurangnya siswa dalam menjaga kesehatan, kurangnya kemampuan berbicara siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa, guru jarang menerapkan metode pada saat proses pembelajaran, guru jarang menerapkan media dalam proses belajar, kurangnya intraksi guru dan siswa dan kurangnya dukungan teman dalam proses pembelajaran.

Menurut Surya (2015: 206), dalam hubungan ini sebagai guru harus mengenal dan memahami aspek-aspek tersebut. Dimana aspek ini terbagi menjadi 2 yaitu aspek internal dan eksternal yang termasuk aspek internal yang harus dipahami siswa ialah: aspek minat, penguasaan materi, kesehatan, kemampuan bicara dan percaya diri. Sedangkan aspek eksternal yang harus dipahami siswa ialah: metode pengajaran, media pengajaran, hubungan dengan siswa perilaku guru, dukungan teman dan suasana kelas.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Cholifah (2013), mengenai hal tersebut terdapat factor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan suatu pertanyaan dikelas VIII. Dalam hal ini termasuk kedalam katagori yang tinggi, salah satunya merupakan indikator hubungan antara guru dan siswa dan indikator perilaku ini termasuk katagori kesulitan yang tinggi. Dengan ini hasil penelitian membuktikan bahwa guru kurang berkomunikasi dengan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga siswa merasa takut dan segan untuk bertanya kepada guru tersebut. Selain itu pertanyaan merupakan salah satu yang sangat penting dalam proses pembelajaran dengan bertanya akan membuat siswa semakin tau terhadap permasalahan materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan masalah diatas untuk menganalisis apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan sebuah pertanyaan pada saat proses pembelajaran secara berlangsung, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran IPA Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) kurangnya minat siswa terhadap pelajaran biologi
- 2) kurangnya dalam penguasaan materi
- 3) kurangnya dalam menyenangi materi pelajaran
- 4) siswa kurang menjaga kesehatannya

- 5) mengalami kesulitan berbahasa ketika bertanya langsung pada guru saat belajar dikelas
- 6) kurangnya rasa percaya diri siswa
- 7) guru jarang menerapkan metode pada saat proses pembelajaran
- 8) guru jarang menerapkan media dalam proses belajar
- 9) kurangnya intraksi siswa dengan guru
- 10) kurangnya dukungan teman dalam proses pembelajaran
- 11) Suasana kelas kurang mendukung dalam proses pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA Kelas VIII SMPN Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Pembatas Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini akan di batasi pada: Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA Kelas VIII SMPN Kecamatan Bunut.

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA Kelas VIII SMPN Kecamatan Bunut.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat oleh berbagai pihak diantaranya ialah:

1. Bagi guru, sebagai panduan guru untuk lebih memahami bidang studi IPA tentang faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar dapat memperbaiki cara belajarnya.
3. Bagi sekolah, agar dapat menjadi panduan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.
4. Bagi peneliti, dapat di jadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dan bisa menambah wawasan.

1.6 Definisi Istilah Judul

Untuk tidak terjadinya suatu kesalahan pahaman terhadap judul peneliti maka dapat dikemukakan definisi istilah judul penelitian ini ialah: Kesulitan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu dimana seseorang mengalami suatu kesulitan. Dalam kesulitan belajar ini biasanya di alami oleh siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2014:3).

Menurut Darmadi (2010:1), pentingnya bertanya dalam proses belajar mengajar ialah untuk mengetahui dan mendapatkan suatu informasi atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang tidak di ketahui oleh siswa menjadi tau. Hal ini bisa dikaitan dalam suatu proses pembelajaran bahwa kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, maka siswa menunjukkan adanya suatu interaksi dikelas yang dinamis dan multi arah. Kegiatan bertanya ini bisa dikatakan lebih efektif jika pertanyaan yang di ajukan itu berbobot, dimana pertanyaan ini mudah dimegerti atau relavan dan sesuai dangan topik yang dibicarakan.

Menurut syah (2012:157), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada suatu proses pembelajaran, terbagi menjadi 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Aspek fisiologis: tonus jasmani, mata dan telinga. Dan aspek psikologis Meliputi: intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan

motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan sosial meliputi: keluarga, guru, staf, masyarakat dan teman. Dan lingkungan Nonsosial meliputi: rumah, gedung sekolah, peralatan dan alam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Guru dan Proses Belajar Mengajar

Perlu dicatat bahwa dalam pembelajaran (interaksi instruksional antara guru dengan siswa), istilah proses mengajar belajar (PMB) dipandang lebih tepat dari pada proses belajar mengajar (PMB). Alasannya, dalam proses ini yang hampir selalu lebih dahulu aktif adalah guru (mengajar) lalu diikuti oleh aktivitas siswa (belajar), bukan sebaliknya (Supriyadi, 2013: 29).

Belajar merupakan tindakan siswa dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Skinner dalam belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya berikut:

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajaran
2. Respon si pembelajar
3. Koensekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemekuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pembelajaryang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman (Dimiyanti dan Mudjiono 2013:7-9).

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong dan membimbing siswa serta memberikan fasilitas agar siswa bisa mencapai tujuannya. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas atau apapun yang dilakukan siswa didalam kelas sehingga membantu perkembangan siswa dalam proses pembelajaran (Saondi dan Suherman, 2012: 18)

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Siswa Sulit Bertanya

Seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sangat menarik sehingga bisa merangsang siswa untuk bisa menjadi aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan (Slameto, *dalam* Saondi dan Suherman, 2012:19). Tugas utama seorang guru ialah untuk membelajarkan siswa. ini berarti jika guru bertindak mengajar, maka siswa diharapkan belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maka dapat ditemukan hal-hal berikut: guru sudah mengajar dengan baik, ada siswa belajar dengan giat, ada siswa yang belajar setengah hati, siswa yang pura-pura belajar dan tidak belajar sama sekali. Dalam hal ini guru juga menyadari tugas pembelajaran yang dilakukan guru ternyata ada masalah-masalah yang dialami siswa. Guru juga mulai memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi timbulnya masalah-masalah belajar (Dimiyanti dan Mudijono, 2013: 235).

2.1.2.1 Faktor Internal

a. Minat Siswa Terhadap Pelajaran

Menurut Shaleh dan Wahab *dalam* Riwahyudin (2015), mengatakan bahwa minat juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batas tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai dan berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada penarik dari objek.

b. Penugasan Siswa Terhadap Materi Pelajaran

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang di amati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Secara etimologis keterampilan bertanya dapat diuraikan menjadi dua suku ialah : terampilan dan tanya. Menurut kamus besar bahasa indonesia “bertanya”

berasal dari kata “tanya” yang berarti diantara lain permintaan keterangan. Sedangkan kata “terampil” yang berarti memiliki “cakap” dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan “. Keterampilan bertanya adalah pencapaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian meteri melalui jawaban lisan guru atau siswa. Dalam mengajukan pertanyaan, guru memerlukan beberapa teknik, begitu juga pada siswa (Astuti, 2015).

Menurut Prilanita (2017), bertanya menjadi suatu komponen penting dalam komunikasi sehari-hari. Banyak makna yang tersirat dalam setiap pertanyaan yang dilontarkan. Dari pertanyaan yang terlontar dapat menggambarkan sejauh mana pengetahuan individu terhadap suatu kasus atau materi yang di jelaskan. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam belajar atau memiliki pengetahuan yang lebih maka akan lebih kompleks pula pertanyaan yang disampaikan. Pengalaman belajar tersebut tercermin dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman seseorang terhadap suatu materi. Jadi semakin tinggi tahapan pemahaman seseorang semakin kompleks pula pertanyaan yang akan muncul.

c. Menyenangi Materi Pelajaran

Seorang peserta didik bisa menyenangkan materi pembelajaran apabila seorang pendidik mampu memberikan metode dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Dalam artian lain kesulitan siswa dalam mempelajari IPA itu tergantung pada cara seorang pendidik mengajarkan materi pembelajaran yang di ajarkan. Berbicara mengenai media pembelajaran, media pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan belum banyak dijumpai di sekolah. Salah satu upaya menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan untuk siswa SMPN adalah dengan mengajak siswa bermain sambil belajar. Dalam bermain juga terjadi proses belajar, sehingga dari bermain ini siswa akan memperoleh pengalaman pelajaran yang menyenangkan (Purwanto *dalam* Karimah, 2014).

Salah satu permainan yang dapat kita gunakan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan diantaranya adalah permainan ular tangga di mana permainan ular tangga ini termasuk media visual karena melibatkan indera pengelihatn dalam menggunakan media tersebut dapat disebut media grafik karena media ular

tangga disajikan dalam bentuk gambar. Selain itu, permainan ular tangga dapat melatih anak untuk berkerjasama serta melatih anak untuk sportif (Zuhdi *dalam* Widowati, 2014).

d. Kesehatan Siswa

Menurut Karina (2017), kesehatan merupakan keadaan tubuh yang sehat, kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar seseorang. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang kurang baik. Berbagai unsur kesehatan yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor organ tubuh seperti indera penglihatan dan indera pendengaran.

Menurut Supriyono (2013: 78), kesehatan adalah faktor penting dalam belajar. pelajar yang tidak sehat badannya tentu tidak dapat belajar dengan baik. konsentrasinya akan terganggu dan pelajarannya sukar muak. Begitu juga dengan anak yang badannya lemah, sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan dalam belajar dan akan lekas capek.

Menurut Danim (2014: 8-97), pengertian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan peserta didik secara sederhana bermakna peningkatan di bidang masa atau berat dan tinggi. Perkembangan peserta didik merupakan sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi dan keterampilan yang terus berlangsung hingga mencapai usia tertentu.

Perkembangan fisik manusia berkembang secara bertahap yang sistematis dalam urutan tertentu yang bersifat serial. Perkembangan itu bergerak langkah demi langkah dan sebagian gerakannya lebih dekat untuk beberapa bentuk status dewasa. Gerakan perkembangan manusia ini mencakup perubahan fisik dan daya intelektual. Perkembangan daya intelektual berkaitan dengan perubahan kecerdasan, keahlian, kemampuan menalar, dampak dari peristiwa dan pengalaman hidup (Danim, 2014:97).

e. Kemampuan Dalam Berbicara

Menurut Daryanto (2013: 160), berbicara didepan umum bukan hal yang mudah bagi kebanyakan orang. Keterampilan ini perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini dari mulai anak pandai berbicara. Melatih keberanian anak berbicara pada orang lain untuk menyampaikan kebenaran memerlukan strategi dan pola pengajaran yang khusus. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan diantaranya :

1. Membiasakan anak pergi kepengajian atau acara sejenis dan mengkondisikan agar terbiasa menyimak.
2. Mendampingi anak-anak dalam belajar bersama.
3. Metode cerita dapat juga kita gunakan dalam melatih keberanian dalam berbicara pada anak.
4. Dalam keseharian hendaklah kita memberi perhatian dan bertanya seputar perasaan, kondisi fisik dan masalah lainnya.

f. Rasa Percaya Diri Siswa

Menurut Surya *dalam* Ristiani (2016), rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat badanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “Perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa percaya diri tidak sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musykil (Dimiyanti & Mudjiono 2013: 245).

Selain itu kepercayaan diri yang bersikap positif akan mampu membuat seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Mastuti *dalam* kamil, 2018)

2.1.2.2 Faktor Eksternal

a. Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru

Menurut Darmadi (2012: 43), metode belajar merupakan segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan guru untuk mencapai proses pelajaran yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku siswa. Selanjutnya menolong siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Proses pembelajaran bagi siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mendengar dan menulis. Pembelajaran membutuhkan banyak hal termasuk metode efektif untuk mencapai tujuan belajar secara efisien. Sekarang banyak metode pembelajaran yang inovatif seperti learning cycle dan problem posing oleh praktisi pendidikan dengan hasil positif (Sumadji dalam Priadi, 2018).

Menurut Priadi (2018), keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan yang menarik dan berpusat pada siswa (*student centered*) maka motivasi dan perhatian siswa akan dibangkitkan sehingga akan meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru sehingga mutu pelajaran dapat ditingkatkan.

b. Media Pengajaran yang Digunakan Guru

Perkembangan media pembelajaran dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru diuntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga diuntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengaktifkan proses belajar mengajar.
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

3. Seluk-seluk proses belajar.
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
6. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
7. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
8. Usaha inovasi dalam media pendidikan

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang membawa informasi atau pesan-pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran dalam proses belajar. Di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang di sebut media komunikasi (Hamalik *dalam* Arsyad, 2016: 2-4).

Menurut Rahman dan Amri (2014: 174), media pembelajaran berfungsi sebagai pemusat perhatian siswa, mengugah emosi siswa, membantu siswa memahami materi pembelajaran, membantu siswa mengorganisasikan informasi, membangkitkan motivasi siswa, membuat pelajaran menjadi lebih kongkret, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, mengaktifkan pembelajaran, mengurangi kemungkinan pembelajaran yang melalui berpusat pada guru dan mengaktifkan respon siswa.

c. Hubungan Siswa Dengan Guru

Peserta didik dan seorang pendidik itu memiliki hubungan yang sangat erat, baik dalam penguasaan materi ataupun dalam pembentukan karakter atau sikap. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini di pengaruhi oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Untuk itu guru di tuntutan menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan pembelajaran yang tidak asing lagi bagi setiap guru (Usman *dalam* Riwahyudin, 2015).

Menurut Azwar *dalam* Riwahyudin (2015), mengutip beberapa rumusan karakter yang meliputi:

1. Sikap memiliki arah, baik arah positif maupun negatif.
2. Sikap mempunyai intensitas atau kekuatan terhadap objek

3. Keluasan sikap meliputi cakupan objek-objek sikap yang disetujui atau tidak di setujui
4. Sikap memiliki konsistensi yaitu kesesuaian antara sikap dengan responnya terhadap objek
5. Spontanitas sejauh mana kesiapan subjek menyatakan sikapnya terhadap objek dengan spontan.

Jadi sebagai seorang pendidik harus mampu merubah tingkah laku atau krakter siswa sesuai dengan rumus karakter tersebut.

d. Perilaku Guru dalam Mengajar

Guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memiliki kualifikasi dasar seperti menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam proses mengajar atau mendidik kepada setiap siswanya. Seorang guru harus sedapat mungkin mengajar dengan dilandasi kasih sayang kepada umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya (Drajat dan Effendi, 2014: 119)

Menurut Witherington *dalam* Marno & Idris (2010: 37), mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dalam konsep ini, tanpak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajardan fasilitator belajar.

Kegiatan proses belajar mengajar adalah untuk menanamkan sejumlah norma kedalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan (Djamarah, 2005: 40).

e. Dukungan Teman dalam Pembelajaran

Menurut Danim (2014: 139), Orang tua memiliki pengaruh signifikan, bahkan selama masa remaja. Tampak bahwa kekuatan kelompok teman sebaya menjadi lebih penting ketika hubungan keluarga tidak dekat atau kurang mendukung. Sebagian besar anak dan remaja dalam situasi ini tidak diskriminatif mengenai jenis kelompok mana mereka bergabung. Mereka sering akan berubah menjadi kelompok lain hanya karena kelompok itu menerima mereka, bahkan jika kelompok itu terlibat dalam kegiatan ilegal atau negatif sekalipun.

Menurut Nelson dan De Backer *dalam* Ulfah (2017), menemukan bahwa dukungan sosial akan meningkatkan motivasi akademik individu. Dukungan yang diperoleh individu dari sahabat karib dalam situasi akademik dan diyakini oleh individu tersedia untuknya akan meningkatkan motivasi akademik individu tersebut. Teman sebaya menjadi faktor eksternal yang dapat mendukung individu untuk memunculkan dorongan dalam mencapai tujuan, hal ini turut berperan pentingnya dalam timbulnya motivasi berprestasi pada siswa di sekolah.

Meskipun terdapat keuntungan yang signifikan dalam keragaman hubungan dengan teman sebaya, kuat kecenderungan bahwa anak-anak kurang menerima mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri. Kelompok sebaya menawarkan kepada anak-anak dan orang dewasa sama kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, berbagi atau kerja sama tim dan empati (Danim, 2014:140).

f. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku siswa yang diinginkan, dengan hubungan-hubungan interaksi personal dan iklim sosial dan emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. Guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya ialah memelihara lingkungan fisik kelas, mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial siswa didalam kelas, mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Sedangkan tugas-tugas guru didalam kelas adalah sebagai manajer, sebagai pendidik dan sebagai pengajar (Darmadi, 2012: 6).

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas (Djaramah, 2005: 47).

Menurut Darmadi (2012: 7) ruang kelas merupakan kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama siswanya dalam aktifitas pembelajaran. Ruang kelas secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa baik fisik maupun mental, intelektual, emosional dan sosialnya. Guru harus memperhatikan bagaimana menata fasilitas dan perabot kelas sehingga akan dapat aman, nyaman dan kreatif selama proses pembelajaran langsung.

2.1.2.3 Mengungkapkan Pertanyaan

Menurut Darmadi (2012: 1), hakikatnya melalui aktivitas belajar, dengan bertanya kita akan mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin kita ketahui. Dikaitkan dengan proses pembelajaran maka kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa ini menunjukkan adanya interaksi dikelas yang dinamis dimulti arah. Siswa akan terlatih untuk berfikir mengenai pelajaran yang telah diterima dan memperjelasnya dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang disajikan guru. Selain itu guru maupun siswa akan mendapatkan umpan balik dari materi serta juga dapat menggugah perhatian siswa.

Menurut Lubis *dalam* Prilanita (2017), setidaknya ada tiga alasan mengapa siswa enggan untuk bertanya, yaitu: ketidak percaya diri siswa, siswa kurang memahami materi dan guru yang kurang komunikasi. Maka tidak dapat dipungkiri lagi kemampuan bertanya siswa pun rendah. Kegiatan pembelajaran baik pada saat kegiatan membuka pelajaran berlangsung guru harus dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan berpikir dan berproduksi bukan sekedar mengharapkan jawaban yang benar. Pertanyaan yang diajukan oleh menghendaki jawaban yang merangsang siswa mengemukakan gagasan sendiri dan bukan mengulang apa

yang telah disampaikan guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat produktif, terbuka jawabannya serta merangsang imajinasi siswa (Supardi, 2013: 191).

2.2 Penelitian Relavan

Untuk memperkuat penelitian ini, didukung berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Prilanita dan Sukirno (2017), menunjukkan bahwa ketepatan metode pembelajaran dan penguatan guru memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pemahaman materi siswa, sedangkan penerimaan teman sebaya tidak. Selanjutnya penguatan guru, penerimaan teman sebaya dan pemahan materi memberikan pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap keterampilan bertanya siswa, sedangkan pembelajaran tidak. Apabila dilihat dari penaruh tidak langsung, metode pembelajaran dan penguatan dari guru memberikan pengaruh tidak langsung terhadap keterampilan bertanya. Penerimaan teman sebaya cenderung memberikan pengaruh langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015), menunjukkan bahwa langkah-langkah model Discovery Learning yang meliputi: a. Stimulation, b. Problem statement, c. Dara collection, d. Data processing, e. Verification, f. Generalization dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Slungkep 03, Kayen Pati. Peningkatan keterampilan bertanya siswa siklus 1 dari katagori sedang menjadi katagori tinggi diakhir siklus II sebesar 19,22%. Sementara jumlah siswa yang tuntas untuk muatan Bahasa Indonesia siklus itu mencapai 73,33% menjadi 86,67% diakhir siklus II. Jumlah siswa yang tuntas untuk muatan ppkn dari siklus I sebesar 66,67% menjadi 86,67% diakhir siklus II. Sementara jumlah siswa tuntas untuk muatan matematika, dari siklus I sebesar 46,67% menjadi 80,00% diakhir siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa tersebut mampu mencapai katagori tinggi rata-rata sebesar 18,19%-33,33%.

Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah, Hendri dan Deswati (2013), menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan di kelas secara keseluruhan ditinjau dari penilaian intem angket memiliki persentase 64,12% termasuk katagori kesulitan yang tinggi. Berdasarkan indikator minat siswa terhadap pelajaran biologi adalah 66,40% termasuk kedalam kategori

kesulitan tinggi, indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biologi adalah 64,84% termasuk kategori kesulitan yang tinggi, indikator menyenangkan materi pelajaran biologi adalah 64,01% termasuk kategori kesulitan yang tinggi, indikator kesehatan siswa adalah 58,23% termasuk kategori yang cukup sulit, indikator kemampuan dalam berbicara adalah 58,30% termasuk kategori kesulitan yang cukup sulit, indikator rasa percaya diri siswa adalah 65,79% termasuk kategori kesulitan yang tinggi, indikator metode mengajar yang digunakan guru adalah 64,89% termasuk kategori kesulitan yang tinggi, indikator media pengajaran yang digunakan guru adalah 59,33% termasuk kategori kesulitan yang cukup tinggi, indikator hubungan siswa dengan guru adalah 61,66% termasuk kategori yang sangat tinggi kesulitan yang sangat tinggi dan indikator perilaku guru Dalam mengajar adalah 77,76% termasuk kategori kesulitan yang tinggi.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan bulan Agustus-September 2019.

3.2 Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi

Populasi pada peneliti ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang terdiri dari 3 sekolah, jumlah populasi dapat dilihat pada table 1:

Tabel 1. Jumlah Populasi Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut.

No	Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	SMP Negeri 1 Bunut	2	48
2	SMP Negeri II Bunut	2	52
3	SMP Negeri III Bunut	1	28
Jumlah			128

Sumber: Sumber: TU SMPN 1 Bunut, SMPN II Bunut, SMPN III Bunut.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh (Saturation sampling). Sampel diambil dari keseluruhan populasi yaitu 128 siswa, Peneliti hanya mengambil sebanyak 50% sehingga sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 64 siswa. Jumlah sampel dapat dilihat pada table 2:

Tabel 2. Jumlah Sampel Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut.

No	Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	SMP Negeri 1 Bunut	2	48	24
2	SMP Negeri II Bunut	2	52	26
3	SMP Negeri III Bunut	1	28	14
Jumlah				64

Sumber: TU SMPN 1 Bunut, SMPN II Bunut, SMPN III Bunut.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2005: 21).

Penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasikan variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran dari penafsiran data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2019/2020.

3.4 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu penelitian yang mendiskripsikan atau menggambarkan dengan jelas. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian non-eksprimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak manipulasikan variabel penelitian. Peneliti ingin memberikan gambaran tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran Biologi siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut.

3.5 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang telah ditetapkan, berikut langkah-langkahnya:

- a. Penetapan judul, rumusan masalah, serta tujuan penelitian.
- b. Penetapan populasi dan sampel.
- c. Penetapan variabel indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- d. Penyusunan instrumen, yaitu angket (lampiran), wawancara dan dokumen..
- e. Validasi instrumen penelitian (angket) dan sekumpulan pertanyaan yang akan diwawancarakan.
- f. Pengambilan data dengan melakukan wawancara dan penyebaran angket penelitian kepada responden sampel penelitian.
- g. Melakukan kegiatan wawancara menengenai dengan objek penelitian.
- h. Pengolahan data

3.6. Instrumen Penelitian

3.6.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data diperlukan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Teknik angket/kuesioner, Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan respon atau jawaban sesuai dengan pernyataan tersebut (Sugiyono 2014: 142). Teknik ini dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang akan diajukan kepada siswa kelas siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut untuk dijawab sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari 54 pertanyaann.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam membuat angket adalah.

a. Penyusun Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan Skala Likert yang penyusunannya melalui beberapa tahap.

1. Indikator-indikator dari variabel tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi di kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Bunut.
2. Menjabarkan Indikator-indikator menjadi soal yang sifatnya tertutup. Dari penelitian ini setiap butir item disediakan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS).

Adapun kisi-kisi angket ini, dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Kisi-kisi Pertanyaan Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
Faktor penyebab kesulitan siswa mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi	Faktor Internal	1. Minat siswa terhadap pelajaran biologi.	19,16	1	3
		2. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biologi.	20,15		2
		3. Menyenangi materi pelajaran biologi.	2, 29	35	3
		4. Kesehatan siswa.	3, 21,17		3
		5. Kemampuan dalam berbicara.	4, 22, 33,38	9,5	6
		6. Rasa percaya diri siswa.	31,10,23,7	13	5
	Faktor Eksternal	1. Metode pengajaran yang digunakan guru	5	37	2
		2. Media pengajaran yang digunakan guru	8,11,6	34,28	5
		3. Hubungan siswa dengan guru	14	18	2

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
		4. Perilaku guru dalam mengajar	32	12,36	3
		5. Dukungan teman dalam pembelajaran	27	30,39	3
		6. Suasana kelas yang mendukung pembelajaran.	26,24		2
Jumlah Keseluruhan					39

Sumber: Dimodifikasi Supardi (2013) dan Cholifah dkk (2013)

a. Uji coba angket

Angket penelitian ini akan dilakukan pengujian validasi instrumen, menurut Riduwan (2014: 121), jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Selanjutnya menurut Darmadi (2013: 111) pada umumnya para ahli pengukuran, khususnya pengukuran dalam bidang psikologi dan pendidikan. Menggolongkan validasi menjadi beberapa tipe yaitu:

1. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk merupakan upaya menghubungkan suatu instrumen pengukuran dengan keseluruhan kerangka kerja teoritis untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan memiliki hubungan logis dengan konsep lainnya yang ada dalam kerangka kerja teoritis bersangkutan (Morissan, 2015: 107).

2. Validitas isi (*Content Validity*)

Validasi isi berhubungan dengan kemampuan instrumen untuk menggambarkan atau melukiskan secara tepat mengenai domain perilaku yang akan diukur. Pengukuran terhadap validitas isi mengacu pada beberapa banyak suatu ukuran menjangkau berbagai makna yang tercakup dalam suatu konsep (Morisson, 2015: 108)

3. Validitas Kriterion (*Criterion related Validity*)

Validitas kriterion merupakan validitas instrumen yang diperoleh dengan membandingkan instrumen yang kita susun dengan suatu kriteria eksternal. Kriterion adalah berupa hasil pengukuran yang menurut pertimbangan rasional yang dapat dipertanggung jawabkan. Data uji coba angket yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program *IBM SPSS Statiscs 20*.

4. Validitas Empiris

Validitas empiris merupakan instrument yang diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan. Bila terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrument dengan fakta dilapangan, maka dapat dinyatakan instrument tersebut mempunyai validitas yang tinggi.

Untuk menguji validitas empiris dapat menggunakan analisis korelasi product-moment dengan angka simpangan. Nilai r kemudian dikonsultasikan dengan r table (r_{kritis}). Bila r hitung dari rumus diatas lebih besar dari r table maka butir tersebut valid, dan sebaliknya. Data uji coba angket yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 20*. Berdasarkan hasil pengujian validitas, item pernyataan yang berjumlah 54 terdapat 15 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas. Item pernyataan angket yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai untuk angket penelitian, yaitu nomor 5,9,13,15,20,23,29,32,35,39,43,46,47,50,dan 53. Sedangkan 39 pernyataan yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 36,37, 38,40,41,42,44,45,48,49,51,52,54.

3.7.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan sesuatu penelitian, Nassir *dalam* Riduwan (2014: 72). Jenis data yang digunakan adalah data primer. Dimana data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Data tersebut berupa hasil observasi, angket yang diisi oleh siswa SMPN Sekecamatan Bunut dan

wawancara tentang faktor- faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan. Agar dapat diperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka diperlukan metode yang mampu mengungkap data dengan jelas sesuai pokok permasalahannya yaitu penilaian faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan.. Dimana data dikumpulkan dengan cara, yaitu dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara.

a. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan respon atau jawaban sesuai dengan pernyataan tersebut (Sugiyono 2014: 142). Dalam penelitian ini, pengambilan data dengan menggunakan angket dilakukan sebanyak 1 (satu) kali.

b. Wawancara

Menurut Gorden *dalam* Herdiansyah (2015: 29) Wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan berdasarkan lembar pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti. Terlampir pada halaman 98 .

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data informasi yang berasal data yang diperoleh oleh peneliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan foto pengisi angket oleh siswa SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2019/2020. Terlampir pada halaman 120

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap,selanjutnya adalah tahap analisis data. Untuk menentukan kesimpulan faktor-faktor prnyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi. Menurut Darmadi (2010: 173) menganalisis data penelitian ini disebut mempersiapkan data . Langkah-langkah penting yang perlu di ambil dalam mempersiapkan ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan skoring semua data yang kembali perlu dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap angket merefleksikan sosok individu yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi dalam menjawab angket yang dikirimkan responden kepada tim peneliti. Setiap angket harus diskor dengan kriteria yang sama. Mengklasifikasikan jawaban responden menjadi empat kriteria penilaian berdasarkan skala likert, dapat di lihat pada tabel 4:

Tabel 4. Kriteria Penilaian dan Skor pada Angket

Positif		Negatif	
Kriteria Jawaban	Skor	Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	3	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	1	Tidak Setuju (TS)	3

Sumber: Dimodifikasi Riduwan (2016)

Proses tabulasi data penelitian, setelah instrumen diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah lihat. Mencatat skor secara sistematis akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya.

2. Hasil skor yang telah ditabulasi akan mudah untuk dijumlahkan. Setelah dijumlahkan kemudian dicari persentasenya, dengan menggunakan rumus persentasenya, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ (Sudijono, 2012:43)}$$

Keterangan:

P = Angka persentase

N = Jumlah Individu (sampel)

F = Frekuensi (jumlah jawaban responden)

Tabel 5. Kriteria Persentase

Kriteria Persentase	Kriteria Penilaian
78% - 100%	Sangat tinggi
55% - 77%	Tinggi
33% - 54%	Cukup

Sumber: Modifikasi dari Ridwan (2011: 89) dalam Ningsih (2018)

3. Menyajikan dalam bentuk tabel

BAB 4

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SMPN I Bunut, SMPN II Bunut, dan SMPN III Bunut. Adapun populasi terdiri dari 128 siswa, sedangkan yang diambil untuk dijadikan sampel penelitian terdiri dari 64 siswa. Sebelum angket disebar kepada siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut terlebih dahulu angket tersebut diujikan kepada SMPN II Bunut dengan jumlah responden 26 siswa. Hasil tanggapan angket yang diperoleh dari siswa SMPN II Bunut, selanjutnya peneliti gunakan untuk melakukan pengujian uji validitas dan uji reabilitas seperti yang telah dijelaskan pada BAB III. Hal ini dilakukan agar didapatkan angket yang valid dan reliabel yang siap diujikan kepada kelas sampel penelitian yang sesungguhnya.

Angket yang disebar kepada responden adalah mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada saat proses pembelajaran Biologi berlangsung. Angket yang disebar diharapkan dapat menggambarkan dan mengungkapkan masalah faktor-faktor kesulitan yang dialami siswa-siswa.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

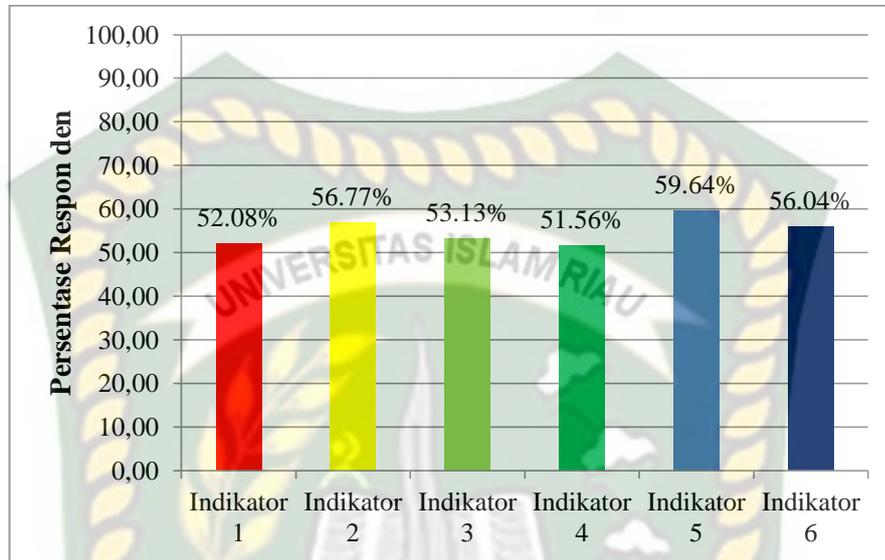
Faktor-faktor kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan dapat dilihat dari hasil angket yang telah di isi oleh masing-masing siswa. Hasil dari angket tersebut dikelompokkan berdasarkan sub indikator dan dibedakan berdasarkan berapa jumlah guru yang mengajar IPA disekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Bunut, SMPN II Bunut dan SMPN III Bunut dengan menyebarkan angket dengan jumlah masing-masing 24, 26, dan 14 angket yang terdiri dari 12 indikator dan terdapat 39 pernyataan. Agar dapat memperoleh skor dari pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Kemudian skor yang diperoleh tersebut dihitung untuk mendapatkan persentase yang kemudian akan disesuaikan dengan kriteria yang telah disebutkan oleh Arikunto (2009:75).

Tabel 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan di SMPN Sekecamatan Bunut

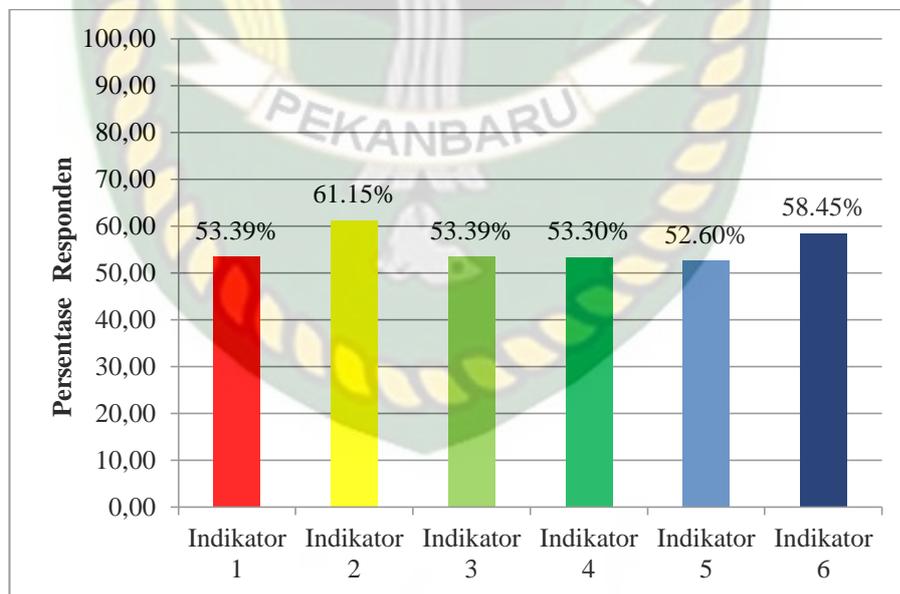
Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Internal	1. Minat Siswa Terhadap Pelajaran Biologi	52,08 %	Cukup
	2. Penguasaan Siswa Terhadap Materi	56,77%	Tinggi
	3. Menyenangi Materi Pelajaran	53,13%	Cukup
	4. Kesehatan Siswa	51,56%	Cukup
	5. Kemampuan dalam Berbicara	59,64%	Tinggi
	6. Rasa Percaya diri Siswa	56,04%	Tinggi
	Rata- Rata	54,87%	Cukup
Eksternal	1. Metode Pengajaran yang digunakan Guru	53,39%	Cukup
	2. Media Pengajaran yang digunakan	61,15%	Tinggi
	3. Hubungan Siswa dengan Guru	53,39%	Cukup
	4. Prilaku Guru dalam Mengajar	53,30%	Cukup
	5. Dukungan Teman dalam Pembelajaran	52,60%	Cukup
	6. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran	58,45%	Tinggi
	Rata-rata	55,38%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa di SMPN sekecamatan Bunut dapat diketahui faktor-faktor kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada indikator internal siswa termasuk kategori kesulitan yang cukup dengan persentase 54,87%. Sedangkan pada indikator eksternal siswa termasuk kategori kesulitan yang tinggi dengan persentase 55,38%. Indikator internal dengan kategori kesulitan yang tinggi terdapat pada sub indikator 2, 5 dan 6 dengan interval berkisar antara 55%-77%, sedangkan sub-indikator 1,3,dan 4 berada pada kategori kesulitan yang cukup dengan interval berkisar antara 33%-54%. Untuk indikator eksternal kategori kesulitan tinggi terdapat pada sub-indikator 2 dan 6 dengan interval berkisar antara 55%-77%, Dan untuk sub-indikator 1,3,4 dan 5 berada pada kategori kesulitan yang cukup dengan interval 33%-54%.

Untuk lebih jelas gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 berikut:



Gambar 1 Faktor Internal



Gambar 2. Faktor Eksternal

4.2.1 Faktor Internal

a. Minat Siswa terhadap Pelajaran Biologi

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Minat Siswa terhadap Pelajaran Biologi

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
1	Walaupun guru sudah menjelaskan dengan jelas saya tetap tidak bertanya	52,60	Cukup
19	Saya mampu bertanya walaupun saya tidak menyukai pelajaran biologi	52,60	Cukup
16	Jika ada materi yang tidak saya mengerti dari membaca majalah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan biologi, maka saya akan menanyakan materi tersebut pada guru biologi	51,04	Cukup
Jumlah		156,24	
Rata-Rata		52,08	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase untuk Pernyataan 1 walaupun guru sudah menjelaskan dengan jelas saya tetap tidak bertanya sebesar 52,60% berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan minat siswa untuk bertanya termasuk cukup. Berikutnya, persentase untuk Pernyataan 19 saya mampu bertanya walaupun saya tidak menyukai pelajaran biologi sebesar 52,60% berada dalam kategori cukup. Hal ini mengandung arti, kemampuan siswa untuk bertanya termasuk rendah karena kurangnya menyukai pelajaran Biologi. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 16 jika ada materi yang tidak saya mengerti dari membaca majalah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan biologi, maka saya akan menanyakan materi tersebut pada guru biologi sebesar 51,04% berada dalam katagori cukup. Hal ini berarti minat siswa untuk bertanya tatkala tidak memahami materi biologi yang dibaca dari sumber lain juga termasuk cukup. Berdasarkan tanggapan siswa terhadap 3 pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran Biologi menjadi faktor penghambat bagi siswa untuk bertanya.

Untuk lebih jelas gambaran minat siswa terhadap pelajaran biologi dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Minat Siswa terhadap Pelajaran Biologi

b. Penguasaan Siswa terhadap Materi Pelajaran Biologi

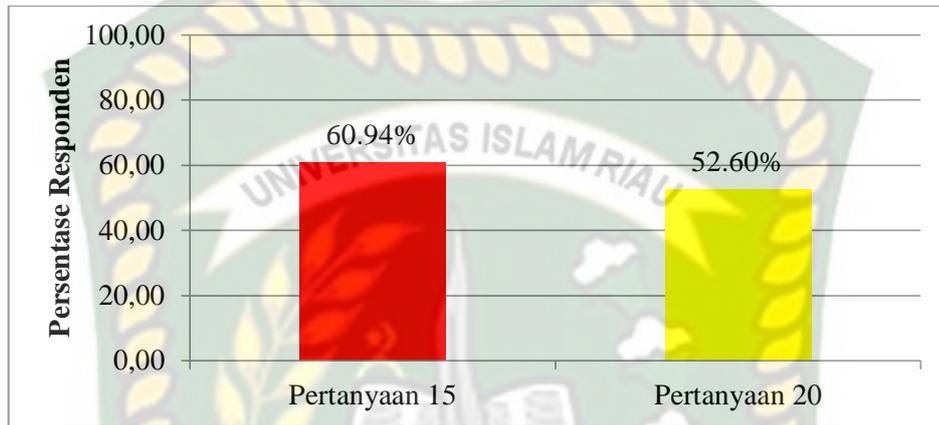
Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Penguasaan Siswa terhadap Pelajaran Biologi

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
15	Guru biologi bahkan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada seluruh siswa pada saat pembelajaran	60,94	Tinggi
20	Saya berusaha bertanya baik pada materi yang mudah dimengerti maupun yang sulit untuk di mengerti	52,60	Cukup
Jumlah		113,54	
Rata-Rata		56,77	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase untuk Pernyataan 15 guru biologi bahkan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada seluruh siswa pada saat pembelajaran sebesar 60,94% berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengandung arti item tersebut tidak menjadi faktor penghambat bagi siswa untuk bertanya. Berikutnya, persentase untuk pernyataan 20 saya berusaha

bertanya baik pada materi yang mudah dimengerti maupun yang sulit untuk dimengerti sebesar 52,60% berada pada kategori cukup. Artinya penguasaan materi tidak membuat siswa terangsang untuk bertanya. Untuk lebih jelas gambaran penguasaan siswa terhadap pelajaran biologi dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Penguasaan Siswa Terhadap Pelajaran Biologi

c. Menyenangi Materi Pelajaran Biologi

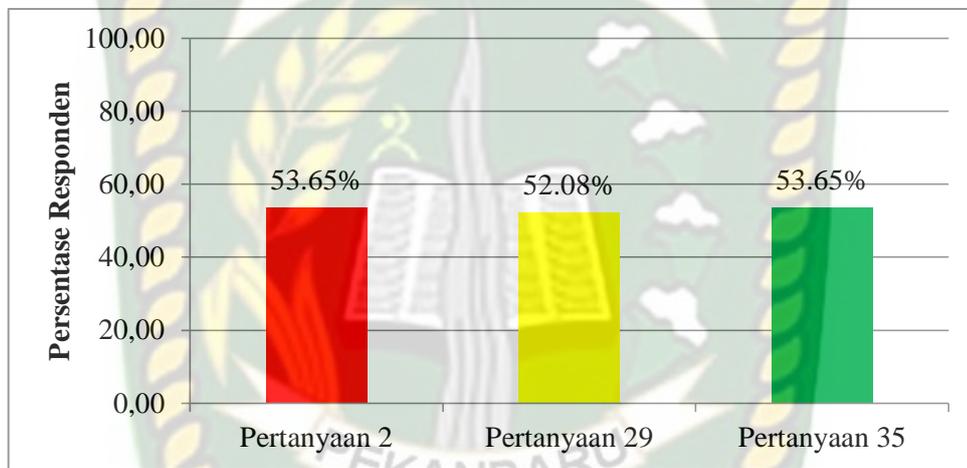
Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Menyenangi Materi Pelajaran Biologi

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
2	Saya senang bila saya dapat bertanya kepada guru	53,65	Cukup
29	Saya bersemangat dalam bertanya baik pada materi yang saya sukai atau yang tidak saya sukai	52,08	Cukup
35	Saya tidak senang bermain-main dikelas sehingga saya tidak malas untuk bertanya.	53,65	Cukup
Jumlah		159,38	
Rata-Rata		53,13	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan 2 saya senang bila saya dapat bertanya kepada guru sebesar 53,65%. Hal ini menunjukkan, siswa kurang menyenangi pelajaran Biologi yang menjadi salah satu faktor penghalang siswa untuk bertanya. Selanjutnya persentase untuk

pernyataan 29 saya bersemangat dalam bertanya baik pada materi yang saya sukai atau yang tidak saya sukai sebesar 52,08% berada dalam kateogri cukup. Artinya semangat siswa untuk bertanya termasuk rendah. Berikutnya persentase untuk pernyataan 35 saya tidak senang bermain-main dikelas sehingga saya tidak malas untuk bertanya sebesar 53,65% berada dalam kategori cukup. Berdasarkan tanggapan siswa terhadap ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan rasa senang siswa terhadap pelajaran Biologi termasuk rendah sehingga menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk bertanya. Untuk lebih jelas gambaran menyenangkan materi pelajaran biologi dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Menyenangi Materi Pelajaran Biologi

d. Kesehatan Siswa

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Kesehatan Siswa

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
3	Walaupun sakit saya berusaha untuk tetap bertanya pada saat belajar biologi	51,04	Cukup
17	Saya lebih suka bertanya dari pada mencatat di buku jika saya sakit pada saat belajar biologi	51,04	Cukup
21	Saya lebih suka bertanya dari pada diam jika saya sakit pada saat belajar biologi	52,60	Cukup

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
Jumlah		154,68	
Rata-Rata		51,56	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh untuk pernyataan 3 walaupun sakit saya berusaha untuk tetap bertanya pada saat belajar biologi sebesar 51,04 berada pada kateogri cukup. Berikutnya persentase untuk pernyataan 17 saya lebih suka bertanya dari pada mencatat di buku jika saya sakit pada saat belajar biologi sebesar 51,04% berada pada kategori cukup. Selanjutnya persentase untuk pernyataan 21 saya lebih suka bertanya dari pada diam jika saya sakit pada saat belajar biologi sebesar 52,60% berada pada kategori cukup. Berdasarkan tanggapan siswa terhadap tiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan siswa menjadi salah satu faktor penghambat bagi siswa untuk bertanya. Untuk lebih jelas gambaran Kesehatan siswa dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Kesehatan siswa

e. Kemampuan dalam Berbicara

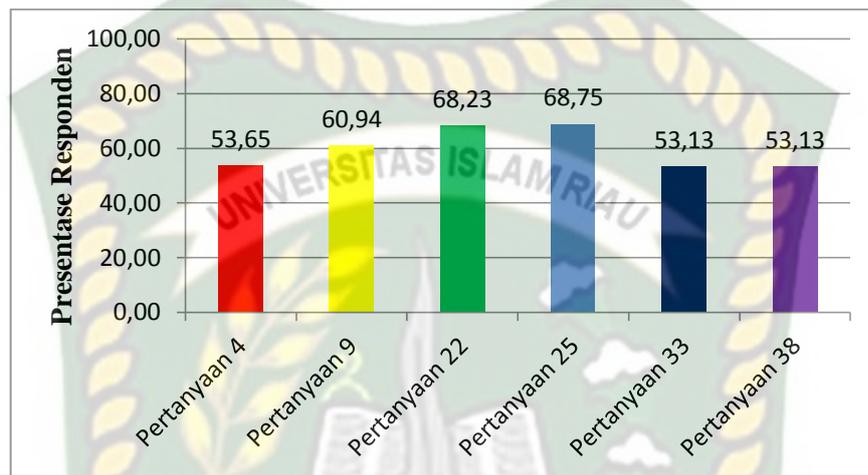
Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Kemampuan dalam Berbicara

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
4	Saya dapat merangkai kata-kata untuk bertanya	53,65	Cukup
9	Saya kesulitan dalam berbahasa sehingga membuat saya malas untuk bertanya	60,94	Tinggi
22	Saya tetap bertanya walaupun kemampuan berbicara saya tidak baik	51,56	Cukup
25	Saya malu jika berbicara didepan teman-teman saat proses pembelajaran biologi, sehingga saya malu untuk bertanya	68,75	Tinggi
33	Saya suka bertanya kepada guru karena saya memiliki kemampuan berbicara yang baik	53,13	Cukup
38	Teman saya berusaha menanggapi pertanyaan saya dengan baik	53,13	Cukup
Jumlah		357,83	
Rata-Rata		59,64	
Kategori		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 11, Menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh untuk pernyataan 4 sebesar saya dapat merangkai kata-kata untuk bertanya sebesar 53,65% berada pada kategori cukup. Hal ini mengandung arti kemampuan siswa merangkai kata-kata menjadi faktor penghambat untuk bertanya. Persentase untuk pernyataan 9 saya kesulitan dalam berbahasa sehingga membuat saya malas untuk bertanya sebesar 60,94% berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesulitan berbahasa merupakan faktor penghambat bagi siswa untuk bertanya. Persentase untuk pernyataan 22 saya tetap bertanya walaupun kemampuan berbicara saya tidak baik sebesar 51,56% berada pada kategori cukup. Artinya kesulitan dalam berbicara juga menjadi faktor penghambat untuk bertanya. Persentase untuk pernyataan 25 saya malu jika berbicara didepan teman-teman saat proses pembelajaran biologi, sehingga saya malu untuk bertanya sebesar 68,75% berada pada kategori tinggi. Nilai tersebut mengandung arti rasa malu menjadi salah satu faktor penghambat bagi siswa untuk bertanya. Persentase untuk pernyataan 33 saya suka bertanya kepada guru karena saya memiliki

kemampuan berbicara yang baik sebesar 53,13% berada pada kategori cukup. Persentase untuk pernyataan 38 teman saya berusaha menanggapi pertanyaan saya dengan baik sebesar 53,13% berada pada katagori cukup. Untuk lebih jelas gambaran Kemampuan Siswa dalam Berbicara dapat dilihat pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7. Kemampuan Siswa dalam berbicara

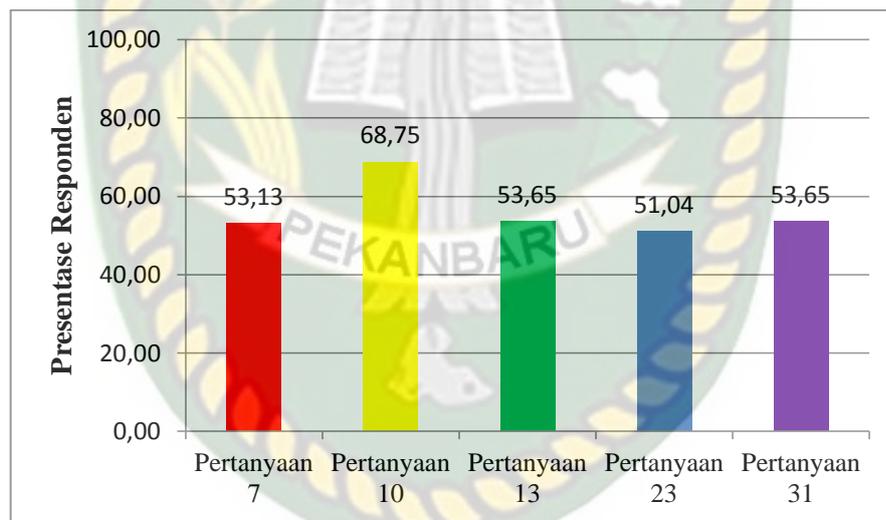
f. Rasa Percaya Diri Siswa

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Rasa Percaya Diri Siswa

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
7	Saya merasa canggung bila ingin bertanya pada guru	53,13	Cukup
10	Saya jarang merasakan cemas saat bertanya guru	68,75	Tinggi
13	Teman-teman saya lebih sering menyuruh saya untuk bertanya	53,65	Cukup
23	Saya tetap bertanya kepada guru walupun teman-teman mengejek dan mentertawakan saya	51,04	Cukup
31	Saya senang juka ditunjuk langsung oleh guru untuk bertanya	53,65	Cukup
Jumlah		227,09	
Rata-Rata		56,04	
Kategori		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh untuk pernyataan 7 Saya merasa canggung bila ingin bertanya pada guru sebesar 53,13% berada dalam katagori cukup. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri siswa sangat rendah. Selanjutnya Persentase untuk pernyataan 10 Saya jarang merasakan cemas saat bertanya pada guru sebesar 68,75% berada dalam katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri siswa tinggi. Sedangkan pada pernyataan 13 Teman-teman saya lebih sering menyuruh saya untuk bertanya saya tetap bertanya sebesar 53,65% berada dalam katagori cukup. Sedangkan pada pernyataan 23 walaupun teman-teman mengejek dan mentertawakan saya dan pernyataan 31 saya senang jika ditunjuk langsung oleh guru untuk bertanya dengan persentase 51,04%, dan 53,65% berada pada kategori kesulitan yang cukup. Untuk lebih jelas gambaran Kemampuan Siswa dalam Berbicara dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:



Gambar 8. Rasa Kepercayaan Diri Siswa

4.2.2 Faktor Eksternal

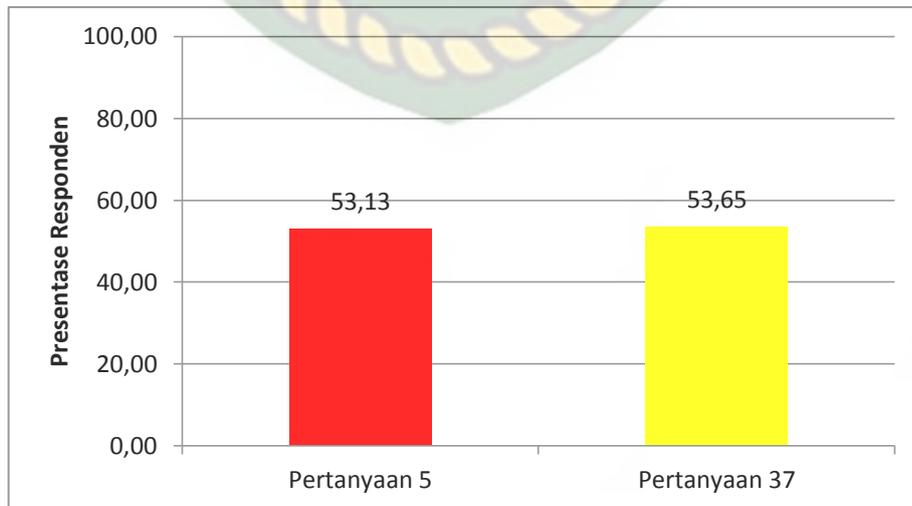
a. Metode Pengajaran yang Digunakan Guru

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebar, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Metode Pengajaran yang Digunakan Guru

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
5	Saya suka bertanya walaupun cara guru mengajar membosankan dan kurang menarik	53,13	Cukup
37	Cara mengajar guru tidak menarik dan tidak menyenangkan sehingga saya malas bertanya	53,65	Cukup
Jumlah		106,78	
Rata-Rata		53,39	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan 5 saya suka bertanya walaupun cara guru mengajar membosankan dan kurang menarik dan pernyataan cara mengajar guru tidak menarik dan tidak menyenangkan sehingga saya malas bertanya dengan persentase 53,13 dan 53,65% berada pada kategori kesulitan yang cukup. Untuk lebih jelas gambaran Metode Pengajaran yang digunakan Guru dapat dilihat pada Gambar 9 berikut:



Gambar 9. Metode Pengajaran yang digunakan Guru

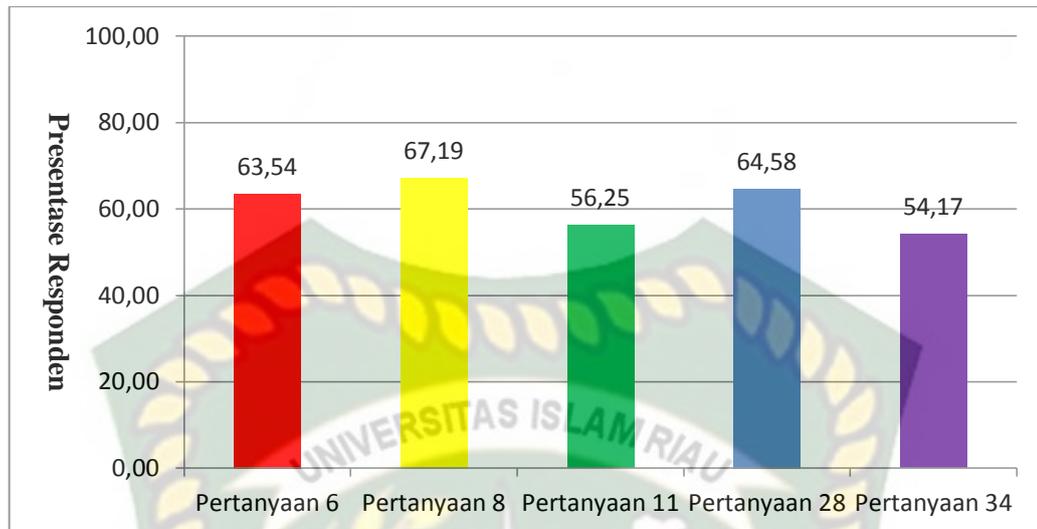
b. Media Pengajaran yang Digunakan Guru

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut

Tabel 14. Rekapitulasi Media Pengajaran yang Digunakan Guru

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
6	Saya suka bertanya karena guru menggunakan media yang menarik bagi saya	63,54	Tinggi
8	Media yang digunakan sudah menyenangkan dan saya tertarik untuk bertanya	67,19	Tinggi
11	Saya suka bertanya walaupun guru menggunakan media yang tidak menarik dan membosankan	56,25	Cukup
28	Saya bersemangat untuk bertanya dengan adanya media yang digunakan oleh guru	64,58	Tinggi
34	Saya tidak mau bertanya walaupun guru menggunakan berbagai macam media pada saat proses pembelajaran	54,17	Cukup
Jumlah		305,73	
Rata-Rata		61,15	
Kategori		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa sub indikator media pengajaran yang digunakan guru berada pada persentase 61,15% dan dikategorikan pada kesulitan yang tinggi. Pada sub indikator ini terdapat pernyataan dengan kategori kesulitan yang cukup dengan persentase 54,17% dan 56,25% yaitu pada pernyataan saya tidak mau bertanya walaupun guru menggunakan berbagai macam media pada saat proses pembelajaran dan pada pernyataan saya suka bertanya walaupun guru menggunakan media yang tidak menarik dan membosankan. Sedangkan pada pernyataan lain berada pada kategori kesulitan yang tinggi dengan interval persentase berkisar 63,54%-67,19%. Untuk lebih jelas gambaran Media Pengajaran yang digunakan Guru dapat dilihat pada Gambar 10 berikut:



Gambar 10. Media Pengajaran yang digunakan Guru

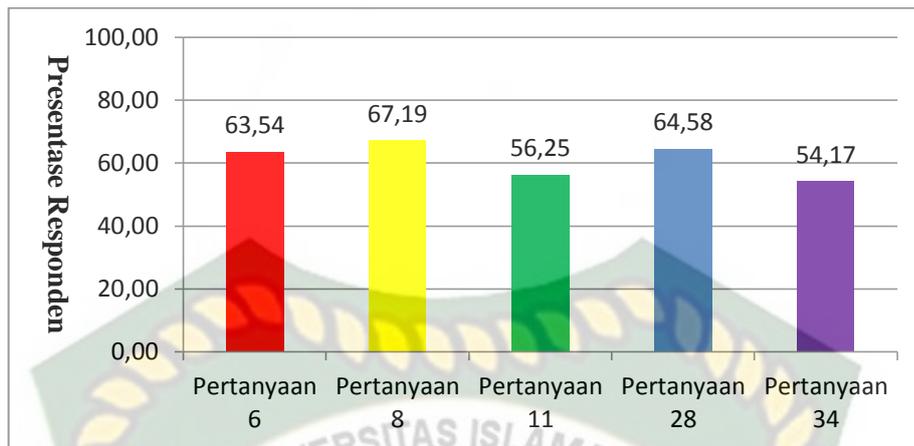
c. Hubungan Siswa dengan Guru

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 15. Rekapitulasi Hubungan Siswa dengan Guru

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
14	Saya senang bertanya pada saat belajar karena saya dekat dengan guru biologi	53.13	Cukup
18	Jika guru membentak saat pembelajaran dikelas saya jadi takut untuk bertanya	53.65	Cukup
Jumlah		106.78	
Rata-Rata		53.39	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa sub indikator hubungan siswa dengan guru berada pada persentase 53,39% dan dikategorikan pada kesulitan yang cukup. Pada pernyataan 14 saya senang bertanya pada saat belajar karena saya dekat dengan guru biologi dan pernyataan 18 jika guru membentak saat pembelajaran dikelas saya jadi takut untuk bertanya dengan persentase 53,13% dan 53,65% berada pada kategori kesulitan yang cukup. Untuk lebih jelas gambaran Hubungan Siswa dengan Guru dapat dilihat pada Gambar 11 berikut:



Gambar 11. Hubungan Siswa dengan Guru

d. Perilaku Guru dalam Mengajar

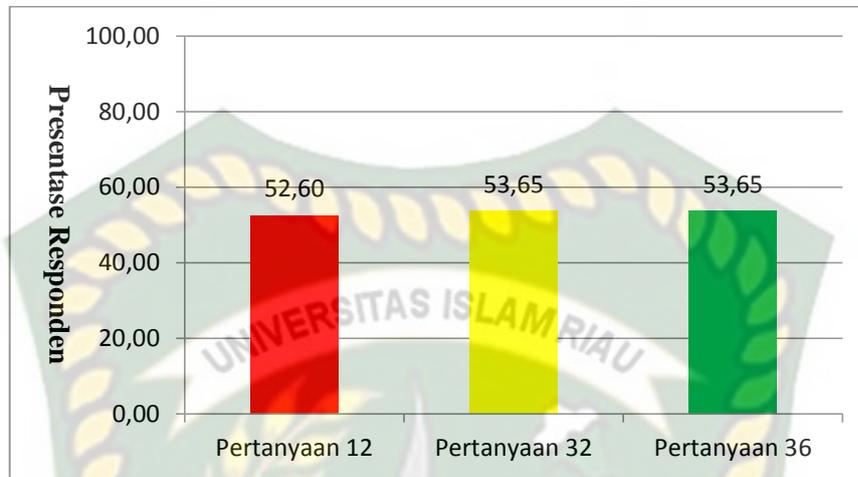
Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 16. Rekapitulasi Perilaku Guru dalam Mengajar

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
12	Guru biologi hanya menunjuk siswa yang itu-itu saja ketika diminta untuk bertanya	52,60	Cukup
32	Guru biologi tidak pilih kasih dalam menunjuk siswanya untuk bertanya dikelas	53,65	Cukup
36	Didalam kelas guru biologi suka marah sehingga siswa takut untuk bertanya	53,65	Cukup
Jumlah		159,90	
Rata-Rata		53,30	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa Pada pernyataan 12 Guru biologi hanya menunjuk siswa yang itu-itu saja ketika diminta untuk bertanya sebesar 52,60% berada dalam katagori cukup. Selanjutnya pernyataan 32 guru biologi tidak pilih kasih dalam menunjuk siswanya untuk bertanya dikelas dan pernyataan 36 didalam kelas guru biologi suka marah sehingga siswa takut untuk bertanya berada pada kategori kesulitan yang cukup dengan persentase 53,65% dan

53,65%. Untuk lebih jelas gambaran Prilaku guru dalam mengajar dapat dilihat pada Gambar 12 berikut:



Gambar 12. Prilaku guru dalam mengajar

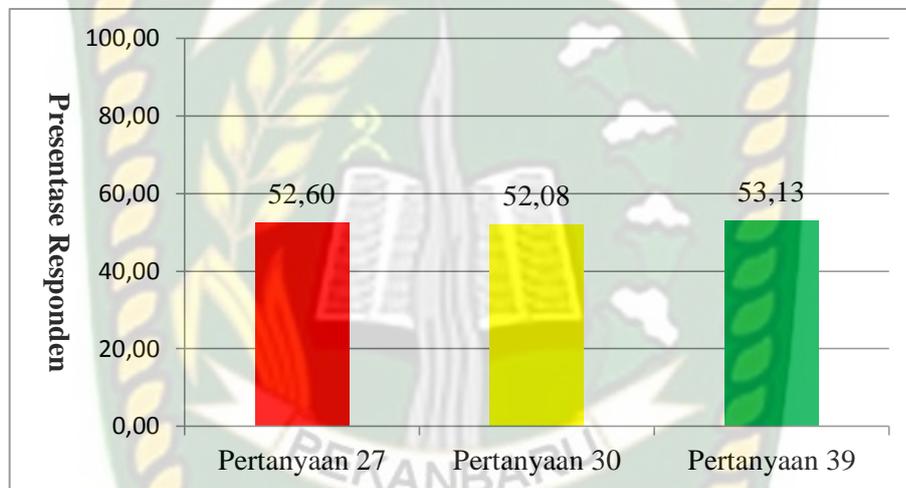
e. Dukungan Teman dalam Pembelajaran

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 17. Rekapitulasi Dukungan Teman dalam Pembelajaran

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
27	Saya suka berdiskusi bersama teman-teman sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru	52,6	Cukup
3	Saya tidak bergaul dengan teman-teman yang pemalas dan saya bersemangat belajar sehingga saya malas untuk bertanya	52,08	Cukup
39	Teman yang pintar tidak memberi kesempatan atau membantu saya untuk bertanya	53,13	Cukup
Jumlah		157,81	
Rata-Rata		52,60	
Kategori		Cukup	

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan Pada pernyataan 27 Saya suka berdiskusi bersama teman-teman sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru dengan persentase 52,6% berada dalam katagori cukup. Sedangkan pada pernyataan 3 saya bergaul dengan teman-teman yang pemalas dan Pernyataan 39 teman yang pintar tidak memberi kesempatan atau membantu saya untuk bertanya teman yang pintar tidak memberi kesempatan atau membantu saya untuk bertanya dengan persentase 52,08% dan 53,13% berada pada kategori kesulitan yang cukup. Untuk lebih jelas gambaran Dukungan Teman dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 13 berikut:



Gambar 13. Dukungan Teman dalam belajar

f. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran

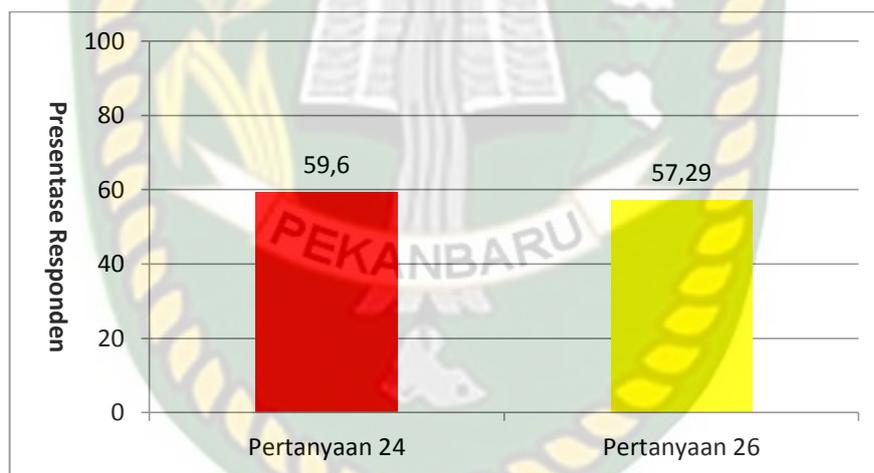
Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebarkan, maka hasil angket dari 64 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 18. Rekapitulasi Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
24	Suasana kelas tidak tegang karena cara guru mengajar menyenangkan sehingga saya berani untuk bertanya	59,6	Tinggi
26	Guru menenangkan situasi kelas saat siswa membuat keributan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga	57,29	Tinggi

No Item	Pertanyaan	Persentase Per Item	Kategori
	memudahkan saya untuk bertanya		
Jumlah		116,89	
Rata-Rata		58,45	
Kategori		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 18 dan Gambar 14, menunjukkan Pada pernyataan 24 suasana kelas tidak tegang karena cara guru mengajar menyenangkan sehingga saya berani untuk bertanya dan pernyataan 26 guru menenangkan situasi kelas saat siswa membuat keributan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga memudahkan saya untuk bertanya dengan persentase 59,6% dan 57,29% berada pada kategori kesulitan yang tinggi. Untuk lebih jelas gambaran Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 14 berikut:



Gambar 14. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah data di analisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi indikator utama penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan

kepada siswa dan siswi SMP Negeri Sekecamatan Bunut didapat hasil dari indikator internal 54,87% berada pada kategori kesulitan yang cukup, sedangkan pada indikator eksternal hasil persentase lebih besar yaitu 55,38% dengan kategori kesulitan yang tinggi.

4.3.1 Faktor Internal

a. Minat Siswa terhadap Pelajaran Biologi

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator minat siswa terhadap pelajaran biologi berada dalam kategori cukup yaitu 52,08%. Karena menurut beberapa siswa walaupun guru sudah menerangkan panjang lebar belum tentu siswa sudah mengerti dan apabila kurang mengerti akan ditanyakan kembali dan ada pula siswa yang tidak bertanya lagi dengan alasan sudah mengerti. Hasil wawancara menyebutkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran biologi itu tergantung dengan materi yang akan dipelajari. Beberapa siswa menyukai pelajaran IPA hanya saja untuk IPA Biologi kurang karena butuh pemahaman dan penghafalan yang lebih dibandingkan materi IPA yang lainnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap berbagai aktifitas. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran, akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Apabila siswa telah tertarik dengan pelajaran tersebut maka akan timbul perasaan senang ketika mempelajarinya dan mereka akan memberikan perhatian terhadap mata pelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Shaleh dan Wahab *dalam* Riwahyudin (2015), mengatakan bahwa minat juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batas tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai dan berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada penarik dari objek.

b. Penguasaan Siswa terhadap Materi Pelajaran Biologi

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biologi berada dalam kategori cukup yaitu 56,77%. Karena tidak ada yang akan ditanyakan sehingga siswa tidak bertanya dan ada pula dengan alasan sudah paham dengan materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara dikemukakan bahwa penguasaan siswa tergantung pada materi yang dibahas. Ada yang suka bertanya walaupun materi tersebut sulit dan ada juga hanya bertanya apabila kurang mengerti. Berdasarkan dari penuturan guru bahwasanya siswa saat diminta untuk bertanya hanya beberapa siswa saja yang bertanya dan mayoritasnya adalah siswi.

Beberapa alasan mengapa keterampilan bertanya sangat penting dikembangkan oleh setiap guru, antara lain:

Guru pada umumnya sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga murid menjadi pasif;

Untuk mengatasi kendala latar belakang budaya yang membuat murid tidak terbiasa mengajukan pertanyaan;

Untuk mengungkapkan kemampuan murid dalam mengemukakan gagasan (Haryanto, 2011:16).

c. Menyenangi Materi Pelajaran Biologi

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator menyenangkan materi pelajaran biologi berada dalam kategori tinggi yaitu 63,13%. Karena walaupun sering bermain tetapi tetap akan bertanya apa yang belum dimengerti dan juga ada yang tidak suka dengan belajar sambil bermain. Dari hasil wawancara siswa hanya menyenangkan IPA hanya pada materi yang dianggap mudah dipahami saja dan beberapa materi yang dianggap dapat memberikan pengetahuan yang baru, sehingga wawasan menjadi luas.

Mengacu pada sifat alamiah anak salah satunya adalah bermain. Pembelajaran *science-edutainment* memperkenalkan cara belajar yang bernuansa hiburan atau menyenangkan tetapi dengan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan

daya tarik siswa terhadap pelajaran. Dari sifat siswa yang demikian akan dikembangkan konsep bermain sambil belajar dan pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

d. Kesehatan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator kesehatan siswa berada dalam kategori cukup yaitu 51,56%. Karena konsentrasi menurun membuat siswa kesulitan untuk memperhatikan pelajaran. Walaupun konsentrasi menurun para siswa memilih tetap berada dikelas saat merasa sakit dan ada juga yang mencoba untuk bertanya walaupun sedang sakit.

Menurut Supriyono (2013: 78), kesehatan adalah faktor penting dalam belajar. pelajar yang tidak sehat badannya tentu tidak dapat belajar dengan baik. konsentrasinya akan terganggu dan pelajarannya sukar muak. Begitu juga dengan anak yang badannya lemah, sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan dalam belajar dan akan lekas capek.

e. Kemampuan dalam Berbicara

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator kemampuan dalam berbicara berada dalam kategori tinggi yaitu 59,64%. Karena walaupun sulit berbahasa, tetapi siswa akan tetap bertanya sedangkan siswa yang lain butuh pemikiran panjang serta pengetahuan yang luas sebab kesulitan dalam berbahasa bukanlah hal yang mudah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu ada beberapa siswa yang berani bertanya walaupun kesulitan dalam berbicara tetapi ada pula siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga pertanyaan dapat dengan mudah dipahami.

Menurut Daryanto (2013: 160), berbicara didepan umum bukan hal yang mudah bagi kebanyakan orang. Keterampilan ini perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini dari mulai anak pandai berbicara. Melatih keberanian anak berbicara pada orang lain untuk menyampaikan kebenaran memerlukan strategi dan pola pengajaran yang khusus. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan diantaranya : Membiasakan anak pergi kepengajian atau acara sejenis dan mengkondisikan agar terbiasa menyimak. Mendampingi anak-anak dalam belajar bersama. Metode

cerita dapat juga kita gunakan dalam melatih keberanian dalam berbicara pada anak. Dalam keseharian hendaklah kita memberi perhatian dan bertanya seputar perasaan, kondisi fisik dan masalah lainnya.

f. Rasa Percaya Diri Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator rasa percaya diri siswa berada dalam kategori tinggi yaitu 56,04%. Karena tidak boleh malu jika berbicara didepan teman-teman terlebih lagi untuk menanyakan sesuatu yang kurang dimengerti dan setiap bertanya harus yakin dan berani. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dimana ada siswa yang sudah yakin dan berani untuk bertanya ada pula yang ragu-ragu karena takut salah atas kalimat yang digunakan.

Menurut Surya *dalam* Ristiani (2016), rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat badanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “Perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa percaya diri tidak sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musykil (Dimiyanti & Mudjiono 2013: 245).

4.2.2 Faktor Eksternal

a. Metode Pengajaran yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator metode pengajaran yang digunakan guru berada dalam kategori cukup yaitu 53,39%. Karena walaupun cara mengajar guru tidak menarik tetapi siswa tetap ada yang bertanya sebaliknya ada juga yang malas bertanya karena cara mengajar guru kurang menarik sehingga membuat bosan disaat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara menurut penuturan siswa guru tidak

pernah menggunakan metode pengajaran, dan ada pula yang hanya menggunakan metode diskusi. Hal ini dijelaskan oleh guru bidang studi bahwa pembelajaran IPA selalu menggunakan ceramah, karena menurutnya biar siswa lebih paham dengan pelajaran.

Menurut Darmadi (2012: 43), metode belajar merupakan segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan guru untuk mencapai proses pelajaran yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku siswa. Selanjutnya menolong siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Menurut Priadi (2018), keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan yang menarik dan berpusat pada siswa (*student centered*) maka motivasi dan perhatian siswa akan dibangkitkan sehingga akan meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru sehingga mutu pelajaran dapat ditingkatkan.

b. Media Pengajaran yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator media pengajaran yang digunakan guru berada dalam kategori tinggi yaitu 61,15%. Karena mau bertanya dengan adanya media yang guru gunakan. Ada juga yang beralasan bahwa tidak akan bertanya apabila sudah mengerti walaupun guru menggunakan media. Dari hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui guru sudah menggunakan media untuk proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi yaitu penggunaan media hanya pada materi yang medianya tersedia karena untuk pelajaran IPA media pembelajarannya kurang lengkap. Sedangkan apabila menggunakan infokus juga harus bergantian dengan guru yang lain.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang membawa informasi atau pesan-pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran dalam proses belajar. Di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi

akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang di sebut media komunikasi (Hamalik *dalam* Arsyad, 2016: 2-4).

c. Hubungan Siswa dengan Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator hubungan siswa dengan guru berada dalam kategori tinggi yaitu 53,39% Karena ada siswa yang takut bertanya saat guru membentak karena takut dijawab dengan bentakan pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru marah ketika kelas ribut dan guru hanya membentak pada siswa yang ribut saja.

Menurut Azwar *dalam* Riwahyudin (2015), mengutip beberapa rumusan karakter yang meliputi: Sikap memiliki arah, baik arah positif maupun negatif. Sikap mempunyai intensitas atau kekuatan terhadap objek Keluasan sikap meliputi cakupan objek-objek sikap yang disetujui atau tidak di setujui Sikap memiliki konsistensi yaitu kesesuaian antara sikap dengan responnya terhadap objek. Spontanitas sejauh mana kesiapan subjek menyatakan sikapnya terhadap objek dengan spontan. Jadi sebagai seorang pendidik harus mampu merubah tingkah laku atau krakter siswa sesuai dengan sesuai dengan rumus karakter tersebut.

d. Perilaku Guru dalam Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator perilaku guru dalam mengajar berada dalam kategori cukup yaitu 53,30%. Karena memang kebanyakan guru tidak pilih kasih terhadap siswanya. Dari hasil wawancara dengan siswa dijelaskan bahwa guru mau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan tanpa membeda-bedakan siapa yang bertanya. Guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memiliki kualifikasi dasar seperti menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam proses mengajar atau mendidik kepada setiap siswanya. Seorang guru harus sedapat mungkin mengajar dengan dilandasi kasih sayang kepada umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya (Drajat dan Effendi, 2014: 119)

e. Dukungan Teman dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator dukungan teman dalam pembelajaran berada dalam kategori tinggi yaitu 52,60%. Hal ini dikarenakan bahwa beberapa siswa lebih suka untuk melakukan diskusi terlebih dahulu kepada teman sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru supaya kata-kata yang digunakan mudah untuk dipahami oleh teman yang lainnya dan juga guru, namun ada beberapa siswa yang beralasan bahwa lebih suka langsung bertanya dengan gurunya dibandingkan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman. Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa siswa lebih suka berdiskusi dulu dengan teman-teman kalau bertanya langsung tanpa diskusi takut salah dan sulit untuk dipahami oleh guru dan teman yang lain.

Menurut Nelson dan De Backer *dalam* Ulfah (2017), menemukan bahwa dukungan sosial akan meningkatkan motivasi akademik individu. Dukungan yang diperoleh individu dari sahabat karib dalam situasi akademik dan diyakini oleh individu tersedia untuknya akan meningkatkan motivasi akademik individu tersebut. Teman sebaya menjadi faktor eksternal yang dapat mendukung individu untuk memunculkan dorongan dalam mencapai tujuan, hal ini turut berperan pentingnya dalam timbulnya motivasi berprestasi pada siswa di sekolah.

f. Suasana Kelas yang Mendukung Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran IPA pada sub-indikator suasana kelas yang mendukung pembelajaran berada dalam kategori tinggi 58,45%. Hal ini dikarenakan bahwa guru biologi dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga memudahkan siswa untuk bertanya kepada guru biologi, namun siswa kadang-kadang sulit untuk diatur saat dikelas karena tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hasil wawancara menyebutkan bahwa guru marah karena siswa terlalu ribut dikelas sehingga sulit untuk berkonsentrasi, namun ada beberapa siswa yang menyebutkan bahwa guru sudah tegas dalam membuat siswa tidak ribut. Hasil wawancara menyebutkan bahwa siswa cukup tenang, dan kondusif bisa mendengar atau memahami apa yang guru jelaskan saat proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku siswa yang diinginkan, dengan hubungan-hubungan interaksi personal dan iklim sosial dan emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. Guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya ialah memelihara lingkungan fisik kelas, mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial siswa didalam kelas, mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Sedangkan tugas-tugas guru didalam kelas adalah sebagai manajer, sebagai pendidik dan sebagai pengajar (Darmadi, 2012: 6).

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas (Djaramah, 2005: 47).

Menurut Darmadi (2012: 7) ruang kelas merupakan kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama siswanya dalam aktifitas pembelajaran. Ruang kelas secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa baik fisik maupun mental, intelektual, emosional dan sosialnya. Guru harus memperhatikan bagaimana menata fasilitas dan perabot kelas sehingga akan dapat aman, nyaman dan kreatif selama proses pembelajaran langsung.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal secara keseluruhan dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil dalam persentase sebesar 54,87% dalam kategori kesulitan yang cukup sedangkan untuk faktor eksternal secara keseluruhan dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil dalam persentase sebesar 55,38% dalam kategori kesulitan yang tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat penulis sarankan untuk meningkatkan mutu pelajaran biologi agar pendidikan menjadi lebih baik, adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada sekolah diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana untuk menunjang dan mengatasi kesulitan siswa dalam mengungkap pertanyaan.
2. Kepada guru diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengungkap pertanyaan yang dialami siswa dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana belajar, macam-macam bentuk dan teknik mengajar yang bervariasi.
3. Kepada siswa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pertanyaan baiknya mempertahankan, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pertanyaan yang masih sedang agar lebih meningkatkan lagi untuk berani mengungkapkan pertanyaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. (Vol) 2. ISSN 2460-1187.
- Astuti, MS. 2015. Peningkatan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep Menggunakan Model Discovery Learning *Jurnal Pendidikan*. (Vol) 5.
- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada *Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Cholifah, Hendri dan Deswati. 2013. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang. *E-Journal Universitas Bung Hatta*. (Vol) 2.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djaramah, SB. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Drajat, M dan Effendi, R. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Darmadi. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep Dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Omar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hastian, Tiara Putri. 2017. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pendidikan Biologi. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.

- Daryanto. 2013. *Standar kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Karimah, RF. Supurwoko dan Wahyuningsih, D. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Fisika Untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika*. (Vol) 2. ISSN 2338-0691.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangnya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karina, RM. Syafrina, Alfiati dan Habibah, Sy. 2017. Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (Vol) 2.
- Kamil, B. Monica dan Maghrobi. 2018. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP dengan Menggunakan Teknik Assertive Training. *Jurnal Bimbingan Konseling*. (Vol) 1. ISSN 2089-9955.
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Marno dan M. Idris. *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta; Ar-ruzz Media.
- Mulyasana, D. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Priadi, A. 2018. Starategi Penguasaan Pembelajaran Di Kelas VIII Siswa SMP Islam AL Muhajirin Bekasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*. (Vol) 3. ISSN 2527-4864.
- Prilanita, YN dan Sukirno. 2017. Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentukan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (Vol) 2.
- Riduwan, 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV
- Riwahyudin, Arvi. 2015. Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar DI Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*. (Vol) 6.

- Rahman, M dan Amri, S. 2014. *Model Pembelajaran Arias Teringtegratif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Riduwan. 2014. *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta CV
- Riduwan. 2016. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saondi, O dan Suherman, A. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardi. 2013. *Metode Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantatif, Kuantatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Syah, muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudijono. A. 2012. *Pengantar Stastistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Surya, mohamad. 2015. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, Addina Nurul. 2017. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Empati*. (Vol) 6.